

UPAYA MASYARAKAT WAKATOBI DALAM MENJADIKAN TAMAN NASIONAL WAKATOBI SEBAGAI CAGAR BIOSFER DUNIA TAHUN 2012

Oleh:

Ervina Diyati¹

(Ervinadiyati93@gmail.com)

Pembimbing: Faisyal Rani S.IP MA²

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau
Kampus Bina Widya JL. HR. Subrantas km. 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277, 23430

Abstract

This research describes the efforts of Wakatobi society in making Wakatobi National Park as the world's biosphere reservation by UNESCO. Since long time ago, indigenous people of Wakatobi had done the environmental conservation through the folklore. Through the folklore Wakatobi people are able to build awareness in the society about the importance of environmental conservation of Wakatobi itself.

This research uses international tourism theory and pluralism perspective. In the international relations, pluralism is not only about the relation between states, but also relationships between individuals and interest groups where the state does not always play the main actor and single actor. The data are collected through books, journals and internet media. The level of analysis used is the group analysis level. This analysis level assumes that the policy adopted by a decision maker is influenced by the groups around it.

In July 2012 the United Nations Educational and Cultural Organization (UNESCO) officially decided Wakatobi National Park as the World's Biosphere Reservation because of the three interests of local Wakatobi society, such as wisdom, environmental sustainability and sustainable economic interests of the society. The three interests that encourage the UNESCO make the marine area of Wakatobi National Park as the center of the World's Biosphere Reservation.

Keywords : Wakatobi, UNESCO, National Park, Environment

¹ Mahasiswi Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Angkatan 2012

² Dosen Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Pendahuluan

Kepulauan Wakatobi merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Sulawesi Tenggara. Wakatobi merupakan kependekan dari nama 4 pulau besar, yaitu Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko merupakan bagian dari Kepulauan Tukang Besi, secara keseluruhan kepulauan ini terdiri dari 39 pulau, 3 gosong dan 5 atol. Bagian Utara dibatasi dengan Laut Banda dan Pulau Buton, bagian Selatan dibatasi oleh laut Flores, bagian Timur oleh Laut Banda dan bagian Barat dibatasi oleh Pulau Buton dan Laut Flores. Semula Wakatobi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton, kemudian berdasarkan UU No. 29 tahun 2003, Kecamatan Wakatobi ditetapkan menjadi kabupaten tersendiri.³

Kepulauan Wakatobi terkenal dengan keanekaragaman terumbu karang dan ikan hias yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Jenis terumbu karang yang hidup disini antara lain karang tepi (*fringing reef*), gosong karang (*patch reef*) dan karang cincin (*atol*). Kepulauan Wakatobi secara administratif, awalnya termasuk dalam Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara, namun sejak tahun 2004 terbentuk Kabupaten Wakatobi yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton dengan letak dan luas yang sama dengan Taman Nasional Wakatobi (TNW). Wilayah Kabupaten

Wakatobi didominasi oleh perairan yang luasnya mencapai 55.113 km² dan garis pantai ± 251,96 km atau mencapai 98,5% dari keseluruhan total wilayah. Selain itu juga sumberdaya perairannya memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga pengelolaan Kepulauan Wakatobi perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah konservasi.⁴ Di sisi lain, pariwisata bahari yang didukung oleh adanya Taman Nasional Wakatobi merupakan aktivitas yang dikembangkan. Keunggulan aset yang memiliki potensi penting ini, terutama terumbu karang dan berbagai biota laut yang beraneka ragam dengan nilai estetika dan konservasi yang tinggi.

Potensi sumberdaya laut Kepulauan Wakatobi cukup tinggi, terutama sumberdaya terumbu karang. Wilayah ini terletak pada Pusat Segi Tiga Karang Dunia (*Coral Tri-Angle Center*), memiliki jumlah keanekaragaman hayati kelautan tertinggi di dunia (750 jenis karang dari 850 spesies karang dunia), 900 jenis ikan dunia dengan 46 diversitas teridentifikasi. Wakatobi memiliki 90.000 hektar terumbu karang, dan Atol Kaledupa 48 km, yang merupakan atoll terpanjang di dunia. Persentasi tutupan karang hidup antara 36,51–52,86%. Panorama bawah laut dengan keindahan ekosistem terumbu karang dan keanekaragaman biotanya, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu daerah kunjungan wisata, baik

³

http://coremap.or.id/downloads/BME_Ekologi_Wakatobi_2007.pdf (diakses pada desember 2007)

⁴ Anonim, "Informasi Taman Nasional Wakatobi", <http://storage.jak-stik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/Wakatobi.pdf> diunggah pada tanggal 31 Januari 2017

dalam maupun luar negeri, terutama bagi para pencinta wisata menyelam.⁵

Perairan Kepulauan Wakatobi berada pada wilayah “*Coral Triangle*” atau wilayah ”pusat” segitiga terumbu karang dunia, memiliki keanekaragaman terumbu karang dan hayati tertinggi di dunia. Cakupan wilayah segitiga terumbu karang dunia meliputi negara Philipina, Indonesia sampai kepulauan Solomon, dengan pusatnya berada di Kepulauan Wakatobi. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia telah menetapkan wilayah ini sebagai Taman Nasional Wakatobi berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI No. 393/Kpts-VI/1996 dan ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 7651/Kpts-II/2002 pada tanggal 19 Agustus 2002, dengan luas wilayah mencapai 1.390.000 ha, yang terbagi menjadi Zona Inti, Zona Perlindungan Bahari, Zona Pariwisata/Pemanfaatan, Zona Pemanfaatan Lokal/Tradisional, Zona Pemanfaatan Umum, Zona Khusus/Daratan.⁶

Tujuan penetapan taman nasional ini adalah terjaminnya sistem penyangga kehidupan untuk pelestarian keanekaragaman hayati (*biodiversity conservation*) sebagai perwakilan ekosistem wilayah ekologi perairan laut Banda-Flores (Banda Flores Marine Eco-region), menjamin terwujudnya pembangunan ekonomi daerah secara berkelanjutan (sustainable

development) terutama dari sektor perikanan dan pariwisata, serta menjamin tersedianya sumber mata pencaharian yang berkelanjutan (*sustainable livelihood*) bagi masyarakat setempat. Sementara itu kekayaan sumberdaya laut di Taman Nasional Wakatobi di kelompokkan menjadi 8 sumberdaya penting, yaitu: terumbu karang, mangrove, padang lamun, tempat pemijahan ikan, tempat bertelur burung pantai, dan pantai peneluran penyu, cetacean. Kedelapan sumberdaya penting tersebut merupakan bagian dari ekosistem Taman Nasional.

Setelah ditetapkan sebagai Taman Nasional berdasarkan SK. Menhut RI No. 7651/Kpts-II/2002 tanggal 19 Agustus 2002, bulan Juli tahun 2012 Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, UNESCO, secara resmi menetapkan kawasan TN Wakatobi sebagai salah satu dari 621 cagar biosfer Bumi yang tersebar di 117 negara. Penganugerahan sebagai cagar biosfer bagi TN Wakatobi memberikan dampak tersendiri baik bagi masyarakat maupun Pemerintah Kabupaten Wakatobi.⁷

Cagar Biosphere adalah bentuk pengakuan lembaga Dunia UNESCO terhadap kekayaan *biodiversity* dan keunikan kawasan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Cagar Biosphere juga

5

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55066/4/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf> (diakses pada tanggal 24 April 2017)

⁶Anonim, “Informasi Taman Nasional Wakatobi”, Op.Cit., hlm 1

⁷ Tri Soekirman, 2014. “Cagar Biosfer Wakatobi dan Manfaatnya Bagi Ekosistem Laut di Indonesia”

<http://radaronline.co.id/2014/02/10/cagar-biosfer-wakatobi-dan-manfaatnya-bagi-ekosistem-laut-di-indonesia-2/> (diakses pada tanggal 10 Februari 2014)

berguna untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi daerah, dan tetap menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Bilamana sebuah daerah dan negara yang telah mendapat pengakuan sebagai Cagar Biosphere Bumi, maka mutlak pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankan gelar tersebut. Jika daerah dan negara tidak dapat mempertahankannya, maka gelar tersebut akan di cabut dan akan menjadi kerugian besar bagi daerah dan negara.⁸

Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurus masalah pendidikan dan kebudayaan, UNESCO, menetapkan kawasan Taman Nasional (TN) Laut Wakatobi, Sulawesi Tenggara (Sultra), sebagai salah satu kawasan cagar biosfer dunia yang ada di Indonesia, tanpa syarat. Bupati Wakatobi, Hugua di Wangi-Wangi mengatakan UNESCO menetapkan kawasan TN Wakatobi seluas 1,3 juta hektar menjadi cagar biosfer dunia itu bersama 12 cagar biosfer lainnya di dunia.

Menurut Hugua, penetapan Wakatobi sebagai cagar biosfer dunia itu disepakati pada pertemuan "Penasihat Internasional Committee untuk Biosphere Reserve Program MAB UNESCO" ke-18 di Paris tanggal 2-4 April 2012. Pada pertemuan itu, ada 26 daerah yang dibahas menjadi cagar biosfer dunia, namun yang setuju

hanya 13 daerah, termasuk Wakatobi, sedangkan lima daerah lainnya diterima dengan catatan dan lima daerah lainnya ditolak. Hugua mengatakan, dengan ditetapkannya Wakatobi sebagai cagar biosfer dunia, maka cagar biosfer di Indonesia pada Juli tahun 2012 akan menjadi sebanyak delapan daerah.⁹

Kerangka Teori

Kerangka dasar pemikiran sangat di perlukan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah dari penelitian yang akan di lakukan. Dalam penelitian ini, kerangka pemiiran sangat diperlukan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian. Pada kerangka teori, akan dibahas mengenai Perspektif, Tingkat Analisa, Konsep, dan teori sehingga menunjang penelitian untuk menjawab hipotesa penelitian. Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan adanya kerangka pemikiran yang menjadi pedoman peneliti menemukan, menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian.

Perspektif

Penulis menggunakan perspektif pluralis. Dalam kaum pluralis, hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan negara saja tetapi juga merupakan hubungan antara individu dan kelompok

⁸

<http://www.wakatobikab.go.id/statik/cagar.biosphere.wakatobi/cagar.biosphere.wakatobi.htm>
1

⁹ Yunanto Wiji Utomo. 2012. "Wakatobi Jadi Cagar Biosfer Dunia".
<http://sains.kompas.com/read/2012/05/10/22210970/Wakatobi.Jadi.Cagar.Biosfer.Dunia>
(diakses pada tanggal 10 May 2012)

kepentingan dimana negara tidak selalu berperan menjadi aktor utama dan aktor tunggal.¹⁰

Pluralis memiliki empat asumsi yaitu :¹¹

1. Aktor non negara memiliki peran yang sangat penting dalam politik internasional yang tidak bisa di abaikan. Adapun contoh aktor non negara ini adalah seperti organisasi nasional baik yang pemerintahan maupun non-pemerintahan, aktor transnasional, kelompok, bahkan individu.
2. Negara bukanlah aktor yang unitarian, akan tetapi terdapat aktor-aktor lainnya yaitu individu-individu, kelompok kepentingan dan para birokrat.
3. Negara bukan lah aktor rasional, dimana pluralis menganggap pengambilan keputusan oleh suatu negara tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang rasional, akan tetapi demi kepentingan-kepentingan tertentu.
4. Agenda dalam politik internasional adalah luas, pluralis menolak bahwa ide politik internasional sering di dominasi dengan masalah militer.

Kaum pluralis berpendapat bahwa kesempatan untuk

mengkontruksi atau membangun antar unit-unit yang interdependen yakni meliputi pembuatan seperangkat aturan, prosedur, dan institusi yang terasosiasi atau organisasi internasional untuk mengatur intraksi dalam area-area isu adalah hal yang sangat bagus.¹²

Level Analisa

Dalam studi penelitian sangat di perlukan adanya penetapan fokus dari masalah yang akan di teliti. Penetapan fokus ini di sebut juga dengan tingkat analisa. Menurut singer, adalah target analisis dimana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasa (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku negara. Dari beragam definisi tentang level analisis, ringkasnya level analisis akan membantu peneliti untuk menemukan variabel mana yang sangat menentukan tindakan aktor.¹³

Tingkat analisa yang digunakan adalah tingkat analisa kelompok. Tingkat analisa kelompok berasumsi bahwa kebijakan yang di ambil oleh seorang pembuat keputusan di pengaruhi oleh kelompok-kelompok yang ada disekitarnya. Tingkat analisis merupakan penetapan fokus dari penelitian.

Teori

hubungan internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

¹³ Yessi Olivia, 2013. Jurnal transnasional : *Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. Vol. 5, No. 1. hlm 89.*

¹⁰ M. Saeri, 2012. *Jurnal transnasional. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. Vol.3. No.2. hlm. 15*

¹¹ Ibid, hlm 15

¹² Anak agung banyu permata dan yanyan mochamad yani, 2005. Pengantar ilmu

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan Teori Pariwisata Internasional, The World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan wisatawan sebagai orang yang "melakukan perjalanan ke dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan yang biasa mereka selama lebih dari dua puluh empat (24) jam dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk liburan, bisnis dan tujuan lain yang tidak terkait dengan pelaksanaan sebuah pekerjaan yang dibayar dari dalam tempat yang dikunjungi. Pariwisata pula lah sebagai agent of development bagi daerah / Negara yang mengembangkannya dan memberikan investasi maupun pengembangan yang sustainable atau berkelanjutan dalam hal memelihara pariwisata itu sendiri, yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan berdasar pada The United Nations Environment Programme (UNEP) mengadopsi batasan seperti ini "*Sustainable development is improving the quality of human life while living within the carrying capacity of supporting ecosystems. If an activity is sustainable, for all practical purposes it can continue forever*".¹⁴

Pariwisata berdasarkan beberapa konsep-konsep Robert Christie Mill dan Alastair M. Morrison (1984: xvii) dalam buku *The Tourism System: An Introductory Text*, mengatakan : "*From an image viewpoint is presently thought of in ambiguous terms. No definitions of tourism are very universally accepted.*

There is a link between tourism, travel, recreation, and leisure, yet the link is fuzzy. If tourism involves travel, yet not all travel is tourism".¹⁵

Yang mana jika kita ambil secara garis besar dan intinya dari buku *The Tourism System: An Introductory Text* belum ada suatu batasan yang bias diterima secara umum, Ada hubungan yang erat antara pariwisata (*tourism*), perjalanan (*travel*), rekreasi (*recreation*), waktu senggang (*leisure*) dan jika dikaitkan satu sama lain maka kita dapat menyimpulkan dari pendapat diatas bahwa jika diartikan sebagai perjalanan, tidak semua perjalanan disebut pariwisata, Semua perjalanan wisata termasuk rekreasi begitu juga dengan waktu senggang yang digunakan pariwisata terkait dengan semua itu namun tidak semua rekreasi dan waktu senggang adalah pariwisata, untuk semakin membuat semua semakin jelas ada batasan ataupun kriteria yang mana perjalanan disebut pariwisata jika memenuhi kriteria dibawah ini:

1. Perjalanan dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukandiluar tempat kediaman dari mana wisatawan itu tinggal.
2. Perjalanan dilakukan minimal 24 jam kecuali excursionist atau darmawisata yang kurang dari 24 jam.
3. Tujuan perjalanan semata-mata hanya untuk pleasure atau bersenang-senang tanpa

¹⁴ *Tourism Definition*, dalam <http://unwto.org/Tourismdefinition> diakses pada 30 Mei 2016

¹⁵ Yoeti. 2008. Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta : Pradnya Paramita

mencari nafkah di destinasi wisata yang dikunjungi.

4. Uang yang dibelanjakan wisatawan berasal dari negaranya atau uangnya sendiri dan bukan yang didapat ketika melakukan perjalanan wisata.

Sedangkan kata internasional adalah yang melintasi atau berhubungan antabenua atau Negara, dalam kaitannya dengan pariwisata berarti sebuah kegiatan yang melintasi antarnegara, maka pengertian pariwisata internasional adalah kegiatan perjalanan secara antarnegara maupun benua yang bertujuan untuk bersenang-senang tanpa mencari nafkah dan juga menggunakan dananya sendiri dan dilakukan dalam skala antarnegar maupun benua yan mana nantinya tentunya melibatkan transportasi yan lebih modern atau masala dan berkemampuan malakukan perjalanan jarak jauh, seperti kapal pesiar, kapal angkutan penumpang laut, pesawat terbang, dan lain-lain.

Pembahasan

Terpilihnya Wakatobi sebagai Cagar Biosfer dunia oleh UNESCO pada Juli 2012 tidak terlepas dari peran serta masyarakat adat. Sejak dulu masyarakat Adat Wakatobi telah melakukan konservasi lingkungan melalui tradisi lisan. Melalui cerita rakyat, masyarakat memiliki pandangan bahwa suatu tempat itu

bertuah dan tidak bisa diganggu atau dirusak. Beberapa cerita yang mengkotruksi pemikiran masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan di Wakatobi adalah: cerita *Untu Wa Ode* untuk wilayah konservasi Untu Wa Ode di Desa Koreo Kecamatan Wangi-Wangi, Cerita *Sangia Pasi Koko* untuk melindungi karang Pasi Koko.¹⁶ Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat adat Wakatobi mampu membangun kesadaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di Wakatobi.

Menurut bapak Ir. Hugua, lembaga internasional di bawah naungan PBB itu menetapkan Wakatobi sebagai cagar biosfer dunia karena perairan laut Wakatobi memiliki keragaman jenis terumbu karang yang cukup tinggi, yakni sekitar 90 persen dari seluruh jenis terumbu karang di dunia. Total terumbu karang yang ada di dunia sebanyak 850 spesies, sebanyak 750 jenis diantaranya terdapat di alam bawah laut Wakatobi. Selain memiliki keragaman jenis terumbu karang, perairan laut Wakatobi menurut Hugua juga dihuni berbagai jenis biota laut termasuk 942 jenis ikan. Jumlah jenis ikan yang menghuni perairan laut Wakatobi itu merupakan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti dari Wallacea, lembaga peneliti yang berkantor pusat di London, Inggris.¹⁷

¹⁶ Sumiman Udu. 2013. "Tradisi Lisan Sebagai Media Konservasi Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Wakatobi", <http://www.wakatobicenter.com/2013/06/tradi>

si-lisan-sebagai-media-konservasi.html
(diakses pada tanggal 12 Juni 2013)

¹⁷ Yunanto Wiji Utomo.2012. Wakatobi Jadi Cagar Biosfer Dunia.

Menurut Hugua, ada tiga kepentingan yang dilindungi UNESCO dalam menetapkan Taman Nasional Wakatobi sebagai pusat cagar biosfer dunia tersebut, yaitu:

1. Kearifan lokal masyarakat Wakatobi. Merupakan kearifan lokal yang dilindungi di Wakatobi adalah menyangkut tradisi budaya masyarakat dalam memperlakukan alam. Masyarakat Wakatobi memiliki pandangan yang positif tentang pantai, laut dan hubungan sosial. Masyarakat Wakatobi memandang laut sebagai sumber kehidupan mereka, tempat penyelesaian masalah, tempat mencari hidup dan tempat hidup mereka yang terakhir. Hampir semua wilayah konservasi alam yang dilakukan masyarakat adat Wakatobi dikonstruksi oleh mitos yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat adat masing-masing. Beberapa cerita yang mengkonstruksi pemikiran masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan di Wakatobi adalah: cerita *Untu Wa Ode* untuk wilayah konservasi Untu Wa Ode di Desa Koreo Kecamatan Wangi-Wangi, Cerita *Sangia Pasi Koko* untuk melindungi karang Pasi Koko. Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat adat

Wakatobi mampu membangun kesadaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di Wakatobi.

2. Kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan merupakan yang perlu dilindungi karena kawasan perairan laut Taman Nasional Wakatobi memiliki keragaman terumbu karang dan biota laut yang cukup tinggi dibandingkan dengan kawasan-kawasan lain yang ada di dunia. Upaya yang dilakukan pemerintah Wakatobi untuk melestarikan lingkungan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, terutama dalam membuang sampah di darat sehingga tidak sampai mencemari lingkungan laut. Siswadi mengakui bahwa peran masyarakat memiliki andil besar dari upaya pelestarian alam Wakatobi. Kelompok-kelompok sadar wisata ditumbuhkan di masyarakat. Mereka mengawasi sendiri lingkungannya dari kerusakan alam akibat tangan manusia sehingga pengawasan lingkungan berjalan solid.¹⁸
3. Kepentingan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan adalah bagaimana masyarakat di kawasan Wakatobi dapat

<http://sains.kompas.com/read/2012/05/10/22210970/Wakatobi.Jadi.Cagar.Biosfer.Dunia> diakses pada 10 mei 2012

¹⁸ Fitra Iskandar. 2015. "Festival Wakatobi Wave Dijadikan Agenda Tahunan",

<http://news.metrotvnews.com/daerah/JKRoGDwN-festival-wakatobi-wave-dijadikan-agenda-tahunan> (diakses pada tanggal 29 November 2015)

memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada secara berkelanjutan, tanpa mengganggu keseimbangan lingkungan. Sumberdaya alam yang dimiliki Kabupaten Wakatobi didominasi oleh sumberdaya laut, dan merupakan potensi yang menentukan masa depan Kabupaten Wakatobi. Potensi sumberdaya laut (SDL) merupakan aset yang penting dan menjadi andalan bagi pembangunan Kabupaten Wakatobi kedepan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Tiga kepentingan itu yang mendorong pihak UNESCO menjadikan kawasan perairan Wakatobi sebagai pusat cagar biosfer dunia.¹⁹

Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mendorong peningkatan pendayagunaan potensi dalam masyarakat, untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kawasan serta dukungan dan perannya dalam pelestarian sumberdaya alam melalui kegiatan-kegiatan: penguatan kapasitas masyarakat dan kelompok-kelompok pengguna sumberdaya alam,

pengembangan usaha ekonomi daerah penyangga, pengembangan usaha ekonomi alternatif yang berkelanjutan, serta pengembangan Model Desa Konservasi (MDK) sebagai wahana pengembangan potensi lokal. Jika masyarakat terberdayakan dalam kegiatan pengelolaan kawasan konservasi ini, harapannya bukan saja kesejahteraan masyarakat yang meningkat tetapi peran serta dan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian sumberdaya alam juga meningkat.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan selama ini telah mencakup beberapa aspek yaitu²⁰:

1. Pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat, mencakup peningkatan kualitas usaha bagi nelayan antara lain bantuan modal untuk usaha rumput laut, perikanan tangkap.
2. Pemberdayaan SDM, mencakup peningkatan kualitas SDM, kemampuan manajerial maupun keterampilan lainnya melalui pelatihan, cross visit.
3. Pemberdayaan lingkungan, mencakup peningkatan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam rangka KSDA melalui Model Desa Konservasi, kegiatan Community Outreach and Awareness.

Wakatobi Menjadi Cagar Biosfer Dunia

¹⁹ Yunanto Wiji Utomo. 2012. "Wakatobi Jadi Cagar Biosfer Dunia", Loc.cit

²⁰ Cagar Biosfer23032011.pdf

Cagar Biosphere adalah bentuk pengakuan lembaga Dunia UNESCO terhadap kekayaan *biodiversity* dan keunikan kawasan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Cagar Biosphere juga berguna untuk menjamin kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan semaksimal mungkin potensi daerah, dan tetap menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Bilamana sebuah daerah dan negara yang telah mendapat pengakuan sebagai Cagar Biosphere Bumi, maka mutlak pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankan gelar tersebut. Jika daerah dan negara tidak dapat mempertahankannya, maka gelar tersebut akan dicabut dan akan menjadi kerugian besar bagi daerah dan negara.²¹

Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi mengusulkan Wakatobi untuk menjadi Cagar Biosphere Dunia berawal sejak tahun 2009. Usulan tersebut secara konkrit ditindak lanjuti kembali pada pertemuan Dresden tanggal 27 sampai dengan 28 Juni 2011. Dimana pada pertemuan tersebut Bupati Wakatobi Ir. Hugu dengan didampingi Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto Direktur Program MAB Indonesia, LIPI telah sukses meyakinkan *Secretary MAB Programme UNESCO*, Mr. N. Ishwaran. Kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi diinformasikan untuk melengkapi dokumennya agar dapat dinominasikan menjadi Cagar Biosfir Bumi.

Selanjutnya pada tanggal 2 sampai dengan 4 April 2012, Pemerintah Kabupaten Wakatobi yang diwakili oleh Kepala Bappeda Kab. Wakatobi Ir. Abdul Manan, M.Sc mengikuti pertemuan *Advisory Committee MAB* di Kantor Pusat UNESCO Paris. Dalam pertemuan tersebut dinyatakan secara aklamasi bahwa Wakatobi telah lulus tanpa syarat sebagai Cagar Biosphere Bumi.

Kemudian pada tanggal 9 sampai dengan 15 Juli 2012, UNESCO menyelenggarakan pertemuan *The Internationale Coordination Council of The Man and Biosphere (MAB)* Program ke 24. Pertemuan tersebut dilaksanakan di Kantor Pusat UNESCO Paris di Ruang XII (Fontenoy). Pertemuan itu dibuka langsung oleh *Secretary MAB Program UNESCO* Mr. N. Ishwaran, dan dipimpin Prof. Dr. Boshra B, Salem dari Mesir selaku Pimpinan *The Internationale Coordination Council of The Man and Biosphere*. Pada Pertemuan itu dihadiri oleh ratusan perwakilan negara-negara anggota UNESCO seluruh dunia.

Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk mengevaluasi hasil akhir Deklarasi Madrid 2008 dan Deklarasi Dresden 2011 tentang masa depan Cagar Biosphere. Pertemuan ini juga lebih khusus menindak lanjuti Komitmen Rio + 20. Dimana salah satu hasil Komitmen Dresden German adalah masuknya beberapa nominasi Cagar Biosphere, salah satu nominasi tersebut adalah Wakatobi,

²¹
<http://www.wakatobikab.go.id/statik/cagar.bio>

sphere.wakatobi/cagar.biosphere.wakatobi.htm
1

dinominasikan untuk menjadi Cagar Biosphere Dunia mewakili Indonesia.

Pada hari pertama pertemuan *The International Coordination Council of The Man and Biosphere* (MAB) Program ke 24, para peserta membahas tentang issue – issue. Salah satu peserta dari Ghana mengusulkan dan mendesak UNESCO, untuk menjamin kesejahteraan rakyat lokal di sekitar Cagar Biosphere yang dapat menjamin kelestarian ekosistem dengan memobilisasi dana secukupnya dari semua penjuru dunia.

Usulan yang sama juga disampaikan oleh Utusan Israel, dimana Israel menegaskan bahwa daerah Cagar Biosphere secara sadar atau tidak sadar telah menyanggah daerah tetangga, negara tetangga dan negara-negara di dunia, dalam hal ketersediaan oksigen dan unsur-unsur hayati lainnya. Oleh karena itu, maka semua kabupaten atau daerah Cagar Biosphere, sepatutnya mendapatkan dana memadai dari negara tempat Cagar Biosphere berada dan juga harus mendapatkan peningkatan jaminan dana yang memadai dari dunia International. Hal ini lah yang menjadi peran strategis UNESCO dalam memobilisasi sumber daya dunia secara memadai.

Dalam pertemuan sesi pertama tanggal 9 Juli 2012, Bupati Wakatobi Ir Hugua mewakili Indonesia, untuk menyampaikan pandangan tentang pentingnya MAB UNESCO yang melibatkan para pemimpin politik di daerah baik Bupati/Walikota dan DPRD, karena masa depan Cagar Biosphere sangat ditentukan oleh

komitmen politik dan komitmen program Pemerintah dan DPRD yang memegang mandat program dan kuasa anggaran. Hal senada juga diperkuat oleh utusan Uni Eropa yang mengatakan bahwa kesuksesan Cagar Biosphere adalah bagaimana peran pemerintah lokal yang diperkuat oleh pemerintah nasional dan masyarakat Internasional (*Bottom up*).

Kemudian pada tanggal 11 Juli 2012 Bupati Wakatobi Ir. Hugua dengan didampingi oleh delegasi Indonesia menerima sertifikat Cagar Biosphere Bumi jam 12.00 waktu Paris. Hal ini menandakan bahwa Wakatobi telah resmi menjadi Cagar Biosphere Bumi yang ke 8 di Indonesia. Sementara Cagar Biosphere Bumi ke 7 berada di Giam Siak Kecil Bukit Batu Riau, yang diraih pada tahun 2009. Setelah menerima sertifikat Cagar Biosphere Bumi, Bupati Wakatobi diberikan waktu 10 menit untuk menyampaikan pidato singkat di depan ratusan utusan negara-negara anggota UNESCO.

Selanjutnya Bupati Wakatobi kembali ke Wakatobi untuk mensosialisasikan Wakatobi sebagai Cagar Biosphere Bumi. Sosialisasi ini disampaikan kepada para pejabat eselon I, II, III, IV dan staff lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Wakatobi dan para Muspida. Setelah itu, Bupati Wakatobi Ir Hugua berkunjung ke setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Wakatobi. (Wa Ode Hasbi).

Kesimpulan

Kepulauan Wakatobi secara administratif, awalnya termasuk dalam Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara, namun sejak tahun 2004 terbentuk Kabupaten Wakatobi yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Buton dengan letak dan luas yang sama dengan Taman Nasional Wakatobi (TNW). Wakatobi merupakan kependekan dari nama 4 pulau besar, yaitu Pulau Wangi-Wangi, Pulau Kaledupa, Pulau Tomia, dan Pulau Binongko merupakan bagian dari Kepulauan Tukang Besi, secara keseluruhan kepulauan ini terdiri dari 39 pulau, 3 gosong dan 5 atol. Semula Wakatobi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton, kemudian berdasarkan UU No. 29 tahun 2003, Kecamatan Wakatobi ditetapkan menjadi kabupaten tersendiri.

Surga nyata bawah laut merupakan julukan yang diberikan kepada kawasan Taman Nasional Wakatobi. Berada di pusat segitiga karang dunia (*The heart of coral triangle centre*), Wakatobi memiliki kekayaan sumberdaya laut yang melimpah dan eksotik. Air laut yang sangat jernih, terumbu karang yang mempesona dan dihuni oleh beragam hewan laut seperti ikan paus, ikan duyung, ikan lumba-lumba, ikan napoleon dan berbagai jenis ikan hias lainnya serta berbagai jenis tumbuhan lautnya layaknya sebuah taman di lautan.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menetapkan Wakatobi sebagai cagar biosfer. Hal itu diputuskan dalam sidang ke-24 *International Coordinating Council*

(ICC) of the Man and the Biosphere (MAB) Programme, pada 11-13 Juli 2012 lalu di Paris, Prancis. Ada tiga kepentingan yang dilindungi UNESCO dalam menetapkan Taman Nasional Wakatobi sebagai pusat cagar biosfer dunia tersebut, yaitu kearifan lokal masyarakat Wakatobi, kelestarian lingkungan, dan kepentingan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Terpilihnya Wakatobi sebagai Cagar Biosfer dunia oleh UNESCO pada Juli 2012 tidak terlepas dari peran serta masyarakat adat. Sejak dulu masyarakat Adat Wakatobi telah melakukan konservasi lingkungan melalui tradisi lisan. Melalui cerita rakyat, masyarakat memiliki pandangan bahwa suatu tempat itu bertuah dan tidak bisa diganggu atau dirusak. Beberapa cerita yang mengkotruksi pemikiran masyarakat dalam melakukan konservasi terhadap lingkungan di Wakatobi adalah: cerita *Untu Wa Ode* untuk wilayah konservasi Untu Wa Ode di Desa Koreo Kecamatan Wangi-Wangi, Cerita *Sangia Pasi Koko* untuk melindungi karang Pasi Koko. Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat adat Wakatobi mampu membangun kesadaran kepada masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan di Wakatobi.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- M. Saeri, 2012. Jurnal transnasional. Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik. Vol.3. No.2.

Yessi Olivia, 2013. Jurnal transnasional : Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional. Vol. 5, No. 1.

BUKU

Anak Agung BP, yanyan MY, 2005. Pengantar ilmu hubungan internasional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

COREMAP II-LIPI. 2007. Monitoring Ekologi Wakatobi. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Hanan, La Ode Muhammad Saleh. 2008. Penyelamatan Keanekaragaman Hayati Kepulauan Wakatobi untuk Keberlanjutan Persediaan Sumber Makanan: Satu Hati Untuk Wakatobi, Memanfaatkan dan Menjaga. Wakatobi: Rencana Kerja Staff Program Kerjasama Tnc-Wwf Wakatobi.

Mangunwijaya, Fachruddin M., 2009. “Keramat Alami dan Kontribusi Islam dalam Konservasi Alam” dalam Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati (Ed).

Mohtar mas’oed, 1990. Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi. Jakarta : LP3S.

Moh. Nazir Ph.D, 2011. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia

Rudianto, Wahyu dan Priyambudi Santoso. 2008. Memilih Alternatif Pengelolaan Taman Nasional Wakatobi yang Efektif . Hasil Penugasan SECEM-2008.

Soedjito, Herwasono dkk., 2009. Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Komite Nasional MAP – Indonesia, : LIPI dan Concervation International Indonesia.

Yoeti. 2008. Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta : Pradnya Paramita

Media Internet

Anonim, “Informasi Taman Nasional Wakatobi <http://storage.jakstik.ac.id/ProdukHukum/kehutanan/Wakatobi.pdf> (diakses pada tanggal 31 Januari 2017)

<http://www.mab-indonesia.org/tentang.php?i=biosfer>

<http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/55066/4/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf>

Sumiman Udu. 2013. “Tradisi Lisan Sebagai Media Konservasi Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Wakatobi” <http://www.wakatobicenter.com/2013/06/tradisi-lisan-sebagai-media-konservasi.html> diakses pada tanggal 12 Juni 2013

Tourism Definition, dalam
<http://unwto.org/Tourismdefinition>
diakses pada 30 Mei 2016

Tri Soekirman, 2014, Cagar Biosfer
Wakatobi & Manfaatnya bagi
Ekosistem Laut
<http://radaronline.co.id/2014/02/10/cagar-biosfer-wakatobi-dan-manfaatnya-bagi-ekosistem-laut-di-indonesia-2/> Diakses pada
tanggal 10 Februari 2014

<http://www.wakatobikab.go.id/statik/cagar.biosphere.wakatobi/cagar.biosphere.wakatobi.htm>

Yunanto Wiji Utomo. 2012. Wakatobi
Jadi Cagar Biosfer Dunia.
<http://sains.kompas.com/read/2012/05/10/22210970/Wakatobi.Jadi.Cagar.Biosfer.Dunia> diakses pada
tanggal 10 May 2012